

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni adalah pengungkapan jiwa, rasa dan karsa yang membentuk estetika, tertata rapih, yang perwujudannya dapat dikomunikasikan melalui renungan oleh sang penikmat seni dan masyarakat. Menurut parani, Tari adalah suatu gerak tubuh atau gerakan-gerakan tubuh melalui senam irama yang memiliki pola baik kelompok ataupun individual yang disertai keindahan ekspresi, sehingga membentuk nilai-nilai estetika.¹

Seni mempunyai 3 cabang diantaranya seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan sendiri merupakan hasil dari budaya di daerah tersebut yang melibatkan sebuah tempat, penyaji dan penikmat acara. Menurut seniman modern barat, seni pertunjukkan itu adalah suatu kegiatan seni yang dituangkan dalam sebuah materi dan dinikmati oleh penonton, baik dari ucapan, gerak tari, musik maupun atraksi.

Seni pertunjukkan yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas yang istimewa dengan sebagai sebuah seni yang sangat elastis dikarenakan kondisi dan perubahan zaman yang dari waktu ke waktu semakin tumbuh hingga terbentuknya sebuah Tradisi sehingga masyarakat tersebut terbiasa dan menerima dari sebuah hasil budaya tersebut. Dalam seni pertunjukkan, fungsi dari seni pertunjukkan tersebut dalam masyarakat terbentuk menjadi

¹ Siswandi dkk, *pendidikan seni budaya 3*. (Jakarta: Yudhistira,2006).

beberapa fungsi yakni, sebagai hiburan, sebagai ritual, sebagai tontonan. Yang ditampilkan di seni pertunjukkan biasanya seperti tari, musik dan menampilkan teater.

Seni yang terbentuk dan lahir dari cipta, karya, dan olah fikiran manusia yang terus menerus dan secara turun menurun dilakukan sehingga terbentuk menjadi sebuah kebudayaan dalam daerah tersebut. Seperti halnya, di daerah Jawa barat banyak sekali kebudayaan yaitu salah satu nya di bidang kesenian. Banyak sekali budaya seni yang lahir di daerah Jawa barat. Namun disini penulis mengerucutkan kembali pembahasan yaitu di daerah Sumedang.

Sumedang, adalah sebuah kabupaten yang berada di Jawa Barat. Kabupaten Sumedang memiliki perjalanan sejarah yang amat panjang yang diawali dengan berdirinya kerajaan sumedang larang. Pada zaman kerajaan sumedang larang, telah banyak perjalanan yang telah dilalui dalam perkembangannya dari para leluhur pimpinan kerajaan Sumedang larang. Dengan panjangnya perjalanan kabupaten sumedang, pastinya banyak melahirkan suatu karya atau seni. Seperti halnya seni tarawangsa di rancakalong, atraksi kuda renggong dan lain-lainnya.

Seiring berjalannya waktu, dari waktu ke waktu suatu budaya akan terkikis oleh zaman. Pembaharuan-pembaharuan terus bermunculan dari setiap tahun nya dengan tujuan agar budaya tersebut terus bertahan dan pada waktu tertentu seni tersebut akan ada pada masa jaya nya dan akan ada masa surut nya. Eksistensi yang di tampilkan dari setiap seni terus menjadi ajang

ketenaran dalam setiap tahunnya. Seperti halnya seni yang berada di Jatinangor, tepatnya di desa cikeruh memiliki beberapa macam kesenian dan kesenian tersebut mengalami pasang surut dalam pengenalan kebudayaan. Salah satu nya tari cikeruhan.

Tari menjadi sebuah peristiwa dan ekspresi masyarakat yang multifungsi. Tari bukan hanya sebagai upacara ritual, tetapi juga menjadi peristiwa sosial dan kultural. Dari dulu hingga kini, tari tetap hidup seiring mengalami perubahan dari waktu ke waktu baik dalam segi teknik, bentuk, maupun fungsi.² Tari yang menjadi sebagai upacara ritual dalam sebuah tradisi menjadi sebuah tapak adanya peristiwa sosial di daerah tersebut. Bahwasan nya, adat istiadat yang diartikan sebagai suatu sistem budaya yang terdiri dari nilai hidup dan cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan serta keyakinan, yang diwariskan secara turun menurun dari generasi satu ke generasi lain nya. Adat istiadat antara lain dapat dilihat dalam beberapa upacara. Seperti halnya seni tari cikeruhan sebagai bentuk dari nilai budaya yang berkaitan dengan pertanian.³

Terdapat beberapa alasan penulis memilih tema dan judul mengenai perkembangan seni ini. Pertama, dilatarbelakangi dengan belum adanya yang mengangkat judul perkembangan seni pertunjukkan cikeruhan di Jatinangor. Alasan selanjutnya ketertarikan penulis terhadap fakta seni cikeruhan, seni-seni di daerah tersebut banyak orang yang belum mengenal

² Nina Herlina, dkk, *Sejarah kebudayaan sunda*. (Bandung: YMSi, 2011) hlm 339.

³ Ibid, hlm 273.

seni yang ada di daerah tersebut. selanjutnya alasan memilih dari tahun 2003 hingga tahun 2020, kecamatan jatinangor yang asalnya kecamatan cikeruh karena adanya pemekaran suatu daerah menyebabkan seni ini berpengaruh pada perkembangan pada seni sehingga penulis tertarik membahas dari tahun tersebut. Dan selanjutnya sumber-sumber pembahasan mengenai seni tari cikeruhan ini masih dapat di jangkau oleh penulis, sehingga penulis mengangkat permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah seni cikeruhan?
2. Bagaimana perkembangan seni cikeruhan di Jatinangor ini?
3. Bagaimana nilai-nilai keislaman pada seni cikeruhan tersebut?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang jadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah seni cikeruhan.
2. Untuk mengetahui perkembangan seni pertunjukkan cikeruhan di Jatinangor.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman pada seni cikeruhan.

D. Kajian Pustaka

Studi pustaka yang berjudul *Penyajian Tari Cikeruhan Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari*, karya Winda Farida dalam skripsinya pada tahun 2018 di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana seni tari cikeruhan di sajikan dimulai dari gerakan, pola tari, musik dan alat pengiring, tata busana hingga tata rias. Metode yang digunakan dengan merancang sebuah gambaran pola penyajian dari tari cikeruhan.

Studi pustaka yang berjudul *Pengembangan potensi seni tradisi di Jawa Barat Melalui pembinaan semtra-sentra budaya industry dan pariwisata*. Dengan empat peneliti yakni: Prof. Dr. Dasiharjo, M.s, Prof. Dr. Endang Caturwati, M.S., Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn., dan Lilis Sumiati, S.Sn., M.Sn. pada tahun 2009 yang dicetak oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pendidikan Nasional. Di dalam penelitian ini menjelaskan perkembangan-perkembangan seni yang di cantumkan pada seni pertunjukkan yang berada di kawasan Jawa Barat dengan melihat potensi budaya di daerah tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik.

Studi pustaka yang berjudul *Hiburan Masa Lalu Dan Tradisi Lokal – Kumpulan Esai Seni, Budaya, Dan Sejarah Indonesia*, karya Fandy Hutari dalam bukunya yang terbit pada April 2011 percetakan Insist Press Yogyakarta. Dalam bukunya ini, ada sebagian menceritakan sejarah seni tari

cikeruhan dan tanggapan-tanggapan para seniman di tatar sunda. Dalam metode nya, penulis berusaha menggunakan metode penelitian sejarah.

Studi pustaka selanjutnya, berjudul *Tari, tinjauan dari berbagai segi*, karya Edi Sedyawati dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1984 percetakan FA Ekonomi Bandung. Dalam bukunya ini menjelaskan bagaimana hakikat tari dalam segi teori dan esensi-esensi dalam tari. Disini penulis berusaha menjabarkan hakikat tari dalam segi teori dan penulis juga berusaha untuk menggambarkan bagaimana hakikat tari. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian (langkah-langkah penelitian) yang dilakukan pada penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan. Langkah pertama, penulis mencari informasi mengenai seniman sekaligus pendiri sanggar motekar yang berada di daerah cikeruh jatinangor. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan salah satu saksi dari pendiri sanggar motekar dan seniman-seniman lainnya.

Kemudian dalam studi pustaka penulis mencoba mencari sumber buku atau hasil penelitian yang dianggap membantu dalam penyusunan penelitian ini sehingga penulis mencari ke berbagai tempat seperti

Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Arsip Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Batoe Api Jatinangor, Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dan Perpustakaan Online iPusnas.

a. Sumber primer (lisan)

- Haris Setiadi (\pm 24 tahun), anak dari seorang seniman jatinangor yang dulu mendirikan sanggar motekar sebagai pengembangan seni tari cikeruhan di Jatinangor.
- Nanu Munajar Dahlan (\pm 59 tahun), seorang seniman Bandung dan dosen tari di sebuah Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).
- Nana Munajat Dahlan (\pm 65 tahun), seorang guru seni tari sekaligus kerabat dari bapak nanu munajar dahlan.
- Uus Kuswendi (\pm 38 tahun), masyarakat asli (daerah sekitar), sebagai ketua sanggar ibudjati dan seniman cikeruh.

b. Sumber primer (foto)

- Foto : dokumentasi sanggar motekar tahun 2010.
- Foto : dokumentasi famplet pagelaran seni tari cikeruhan 12 juli 2019 di ISBI.
- Foto : dokumentasi pagelaran seni cikeruhan di bale Sabusu (Saung Budaya Sumedang) pada tahun 2020
- Foto : dokumentasi tari ketuk tilu pada tahun 2019.
- Foto : dokumentasi makam salah satu keturunan dari pangeran santri yaitu santoa'an cikeruh.

c. Sumber Primer (Audio Visual)

- Video: seni cikeruhan (Youtube)
- Video : dokumentasi penelusuran, ketika latihan seni tari ketuk tilu (ISBI)

d. Sumber sekunder (lisan)

- Rudi Setiadi (\pm 45 tahun), sebagai kasi pemerintahan di desa cikeruh.
- Dede Subarna (\pm 50 tahun), sebagai ketua bidang kebudayaan Disparbudpora kabupaten sumedang.
- Cece Saefudin (\pm 50 tahun), sebagai ketua bidang kesenian bidang kebudayaan Disparbudpora kabupaten Sumedang.

e. Sumber sekunder (tulisan)

- Andewi, Keni. 2019. *Mengenal Seni Tari*. Yogyakarta, Mutiara Aksara.
- Farida, Winda. 2018. (*Skripsi*) *Penyajian Tari Cikeruhan Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari*. Bandung, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).
- Hutari, Fandy. 2011. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta, Insist Press.

- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari, tinjauan dari berbagai segi*. Bandung, FA Ekonomi.
- Azis, Abdul dan Nandang. 1983. *Tari Ketuk Tilu*. Bandung, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung, Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana.

2. Kritik

Setelah dilakukan tahapan heuristik maka tahapan yang selanjutnya adalah tahapan kritik terhadap sumber yang telah di dapat. Dengan cara menyeleksi sejumlah sumber, dimana bahan yang dianggap tidak otentik dihilangkan dengan tujuan agar memudahkan dukungan fakta dalam penulisan.

Kritik yang dilakukan yaitu dengan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengetahui ontentitas dari informasi yang diperoleh sedangkan kritik ekstern dimaksudkan untuk mengukur masalah kredibilitas suatu informasi yang diperoleh. Tentunya dengan menggunakan kritik ini diharapkan dapat tersaji informasi yang akurat dan kredibel.

a. Kritik Ekstern

- Ekstern Primer (lisan)

- Haris Setiadi (± 24 tahun), anak dari seorang seniman Jatinangor yang dulu mendirikan sanggar Motekar sebagai pengembangan seni tari Cikeruhan di Jatinangor. Beliau merupakan sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau mengetahui, mengalami, dan melihat peristiwa yang menjadi objek penelitian ini. Di usianya yang sekarang ini beliau sangat produktif serta memiliki daya ingat yang cukup baik dalam memaparkan bagaimana perkembangan seni tari Cikeruhan di Jatinangor.
- Nanu Munajar Dahlan (± 59 tahun), seorang seniman Sunda sekaligus dosen yang mengajar di sebuah perguruan tinggi (ISBI). Beliau termasuk sumber primer karena beliau termasuk pelaku dalam sebuah seni ini dan beliau mengetahui sejarah hingga perkembangan seni ini hingga saat ini yang menjadi objek penelitian. Di usianya ini beliau masih produktif dan mampu memaparkan bagaimana seni ini berkembang.
- Nana Munajat Dahlan (± 65 tahun), seorang guru seni tari di sebuah sekolah sekaligus kerabat Bapak Nanu Munajar Dahlan. Beliau dikatakan sebagai sumber primer karena beliau mengetahui bagaimana proses seni tari Cikeruhan yang berkembang di ranah pendidikan yang

menjadi objek penelitian. Diusianya ini beliau hingga kini masih produktif dan mampu menjelaskan perkembangan seni tari tersebut.

- Uus Kuswendi (\pm 38 tahun), seorang budayawan cikeruh dan ketua sanggar Ibudjati yang berada di Jatinangor yang tepatnya di Sabusu (Saung Budaya Sumedang). Beliau dikatakan sebagai sumber primer karena beliau asli orang cikeruh jatinangor dan mengetahui perkembangan seni cikeruhan dan juga beliau pernah menjadi murid dari bapak supriatna yang pada saat seni cikeruh di kembangkan di sanggar motekar yang menjadi objek penelitian. Diusianya beliau masih produktif dan mampu menjelaskan secara detail mengenai perkembangan seni cikeruhan di cikeruh jatinangor.

- Ekstren primer (foto)

- Foto yang di ambil dari laman kertas-lawas terbukti adanya foto yang menunjukkan adanya praktik seni tari cikeruh di sanggar motekar, siapa pun boleh ikut menari.
- Foto famplet yang langsung di dokumentasikan oleh penulis. Terbukti bahwa seni tari cikeruhan ini masih dilestarikan.

- Foto orang-orang yang sedang menari, membuktikan bahwa seni tari ini memang masih dilestarikan hingga saat ini.
- Foto diadakan nya pengembangan kembali seni tari cikeruhan di daerah jatinangor (Sabusu), bukti adanya pengembangan kembali seni tari tersebut.

b. Kritik Intern

- Intern primer

- Haris Setiadi (± 24 tahun), dalam penjelasannya beliau mengatakan bahwa seni tari cikeruhan ini adalah benar adanya di daerah cikeruh jatinagor. Dalam pembuktiannya beliau menunjukan adanya aktivitas menari dengan adanya sepasang laki-laki dan perempuan, dalam dokumentasinya yang di ambil pada tahun 2010.
- Nanu Munajar Dahlan (± 59 tahun), dalam penjelasannya beliau mengatakan bahwa seni tari cikeruhan ini bukanlah tarian, namun sebuah lagu yang berada di bagian seni tari ketuk tilu. beliau pun mengatakan bahwa seni cikeruhan ini bukanlah berasal dari nama daerah yang berada di Jatinangor, melainkan adanya seni cikeruhan ini sudah ada sejak orang-orang sunda lahir.

Perkataan beliau diperkuat dengan sejumlah sumber-sumber yang ada di perpustakaan (ISBI).

- Nana Munajat Dahlan (\pm 65 tahun), dalam penjelasannya membenarkan dari perkataan yang telah dijelaskan oleh bapak nanu munjar dahlan. Begitu juga beliau juga menjelaskan perkembangan-perkembangan dari seni tari cikeruhan dari segi ranah pendidikan. Bukti tersebut diperkuat dengan adanya pengajaran seni tari yang berada di ISBI.
- Uus Kuswendi (\pm 38 tahun), dalam penjelasannya beliau menjelaskan secara runtut sejarah dan perkembangan seni cikeruhan dan begitu juga beliau memiliki bukti foto adanya sejarah seni cikeruh dengan adanya bukti foto golok yang dipakai oleh sang penari laki-laki dan juga adanya bukti foto makam dari pangeran santoa'an cikeruh.

3. Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahapan dimana penulis berusaha menafsirkan atau merangkaikan fakta-fakta yang telah dikritik menjadi suatu keseluruhan yang harmonis dan logis. Artinya, berdasarkan cara berfikir yang benar. Jadi, penafsiran sebuah dokumen secara keseluruhan berisi gagasan yang masuk akal (logis).⁴ Interpretasi atau

⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm 118.

yang sering disebut bias subyektifitas terkadang sebagian benar, tetapi sebagian juga salah. Karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa berbicara.⁵

Istilah kebudayaan adalah berasal dari bahasa Sanskerta dari dua kata yaitu Budhi dan daya, budhi memiliki arti akal. Kebudayaan itu sendiri sering diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.⁶

Lembaga sosial menurut J.P Gillin adalah organisasi pola-pola pemikiran dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas masyarakat dan hasil-hasilnya. Ia terdiri atas kebiasaan-kebiasaan, tat kelakuan, dan unsur-unsur kebudayaan lain yang tergabung dalam suatu unit yang fungsional.⁷

Koentjaraningrat menggunakan istilah lembaga sosial dengan pengertian: “suatu sistem tata kelakuan dan tata hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas (manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus mereka dalam masyarakat.” Dalam bagian lain, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa lembaga sosial merupakan satuan

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm 78.

⁶ Agus sudarsono dan Agustina Tri Wijaya, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta, 2016)hlm 13.

⁷ Abdul Hafiz, *Perkembangan Pranata Sosial Berbasis Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, *Madania*, Vol.XVIII, No.1, Juni, IAIN Bengkulu, hlm 4.

norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Tak hanya menyangkut pautkan dengan lembaga sosial, seni pun menjadi bahan pengajaran sebagai sebuah kebutuhan pendidikan dari suatu instansi. Pendidikan pada seni menjadi jalan alternatif bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan diri dengan melalui kegiatan seni kreasi, apresiasi, mengkonsep dan mengkaji suatu seni. Pendidikan seni sama halnya dengan pendidikan multicultural yang memegang prinsip pada pendekatan metode pendidikan yang diadopsi dari kebudayaan-kebudayaan di suatu daerah. Tujuan dari pendidikan seni merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi orang-orang yang berlatar belakang dengan seni, menjadi sarana komunikasi pada kebudayaan di daerah, dan pengembangan diri.⁹

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa seni cikeruhan ini adalah sebagai bentuk media ekspresi melalui pendidikan yang berfungsi untuk kebutuhan dasar masyarakat dalam menciptakan budaya dan sebagai publikasian suatu budaya di daerah tersebut. Seni cikeruhan ini juga sebagai bentuk rasa cipta syukur manusia (orang-orang terdahulu) terhadap dewi sri (yaitu dewi padi) sehingga menjadi sebuah kebudayaan, dimana seni cikeruhan didalamnya

⁸ Abdul Hafiz, *Perkembangan Pranata Sosial Berbasis Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, *Madania*, Vol.XVIII, No.1, Juni, IAIN Bengkulu, hlm 4.

⁹ Bambang Pratjichno, *Jurnal : pendidikan seni sebagai alternative pendidikan multicultural*, UIN Jakarta, hal 3-5.

memberikan pembelajaran bagi masyarakat sunda mengenai seni tari cikeruhan ini.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya ialah Tahapan Historiografi yaitu kegiatan menuangkan atau menyusun hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lalu, yaitu penulisan sejarah (history as written) sesuai dengan jejak-jejaknya. Penulis menggunakan tahapan historiografi untuk menyusun data-data yang telah ditemukan lalu dibuat sebuah tulisan yang berbentuk deskriptif, yaitu menjelaskan dan menguraikan setiap data- data yang telah melewati hasil pengolahan dalam bentuk tulisan ilmiah, sehingga menjadi sebuah cerita yang mengandung analisis serta mudah dipahami.

Setelah data terhimpun dari beberapa proses penelitian kemudian diolah dan selanjutnya penulis menyusun laporan penelitian berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah (menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan), rumusan masalah (masalah yang dijadikan penelitian), tujuan penelitian, kajian pustaka (mengetahui sumber yang di kaji) dan metode penelitian (langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian).

BAB II Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang profil desa Cikeruh, kondisi masyarakat desa cikeruh dan sejarah seni cikeruh.

BAB III Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang Perkembangan Seni Cikeruhan di desa cikeruh Jatinangor pada tahun ke tahun (2003-

2020), Analisis lagu cikeruh dan nilai-nilai keislaman dalam filosofi seni tari cikeruhan.

BAB IV Penutup yang berupa Kesimpulan ditambah juga daftar sumber dan lampiran-lampiran

